Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi
Volume. 2, Nomor. 2 Maret 2025
e-ISSN : 3046-983X; p-ISSN : 3046-9015, Hal. 120-128
DOI: https://doi.org/10.61132/jiesa.v2i6.1759
Available online at: https://ejournal.areai.or.id/index.php/JIESA

Ruang Leisure Perempuan : Kajian Tren Kafe sebagai Praktik Kemaslahatan Sosial di Era Keberlanjutan

Alvi Fauziyah [1*], Cory Vidiaty [2]
[1,2] Program Studi Ekonomi Syari'ah, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia
Email : alvifauziyah9@gmail.com
**Penulis Korespondensi: alvifauziyah9@gmail.com*

Abstract. *The phenomenon of increasing female activity in cafes shows a shift in lifestyle that is not merely consumptive, but also reflective and social. Cafes have now become leisure spaces where women express themselves, build relationships, and find emotional balance. This study aims to examine the trend of women utilizing cafes as a practice of social welfare in the era of sustainability. The approach used is descriptive qualitative based on secondary sources, with data in the form of news articles, lifestyle writings, and online media coverage of women's leisure behavior in Cirebon. This analysis was conducted to explore the social and spiritual values that emerge in these activities. The results of the study show that cafes serve as safe spaces for women to interact, share ideas, and restore mental energy. These activities reflect maqashid values such as Hifz al-nafs (preserving the soul) and Hifz al-'aql (preserving the mind), while contributing to the spirit of sustainability through the strengthening of gender equality and social welfare. The novelty of this research lies in its attempt to interpret women's leisure trends through the paradigm of social welfare, rather than simply as a modern lifestyle. These findings have important implications for the creation of a more inclusive, safe, and sustainable public space, while also opening up a new perspective that leisure activities can be part of achieving maqashid al-syari'ah in contemporary social life.*

Keywords: *Cirebon, leisure space, social welfare, SDGs, women.*

Abstrak. Fenomena meningkatnya aktivitas Perempuan di kafe menunjukkan pergeseran gaya hidup yang tidak sekedar bersifat konsumtif, melainkan juga reflektif dan sosial. Kafe kini menjadi ruang leisure tempat Perempuan mengekspresikan diri, membangun relasi, dan menemukan keseimbangan emosional. Penelitian ini bertujuan menelaah tren Perempuan memanfaatkan ruang kafe sebagai praktik kemaslahatan sosial di era keberlanjutan. Pendekatan yang digunakan Adalah kualitatif deskriptif berbasis sumber sekunder, dengan data berupa artikel berita, tulisan gaya hidup, dan liputan media daring mengenai perilaku leisure Perempuan di Cirebon. Analisis ini dilakukan untuk menelusuri nilai-nilai sosial dan spiritual yang muncul dalam aktivitas tersebut. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kafe berfungsi sebagai ruang aman bagi Perempuan untuk berinteraksi, sebagai gagasan, dan memulihkan energi mental. Aktivitas ini merefleksikan nilai maqashid seperti Hifz al-nafs (menjaga jiwa) dan Hifz al-'aql (menjaga akal), sekaligus berkontribusi pada semangat keberlanjutan melalui penguatan kesetaraan gender dan kesejahteraan sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada Upaya memaknai tren leisure Perempuan melalui paradigma kemaslahatan sosial, bukan sekadar gaya hidup modern. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pembentukan ruang public yang lebih inklusif, aman, dan bernilai keberlanjutan, sekaligus membuka perspektif baru bahwa aktivitas leisure dapat menjadi bagian dari pencapaian maqashid al-syari'ah dalam kehidupan sosial kontemporer.

Kata kunci: Cirebon, kemaslahatan sosial, Perempuan, ruang leisure, SDGs.

1. LATAR BELAKANG

Globalisasi saat ini, budaya serta kehidupan masyarakat terus berkembang dan maju. Perkembangan sangat pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia terus berusaha beradaptasi dengan kemajuan tersebut. Globalisasi telah mendorong individu untuk memikirkan segala sesuatu secara global dan modern serta berperilaku sesuai dengan tren yang ada. Banyak perubahan yang terjadi dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat terutama di kalangan generasi milenial.(Wahyunita, 2023)

Naskah Masuk: 17 Oktober 2025; Revisi: 25 Oktober 2025; Diterima: 20 November 2025; Terbit: 30 November 2025

Ruang leisure aspek seperti kafe juga bisa dijadikan ruang ketiga setelah rumah dan tempat kerja yang mengacu pada keberlanjutan sosial dan inklusivitas. Ruang leisure juga kini semakin mudah diakses bagi perempuan yang dapat mendukung keberlanjutan sosial, kesehatan mental, dan keadilan gender. Jadi, Ruang leisure Perempuan tidak hanya sebagai gaya hidup modern, tetapi juga sebagai nilai sosial dan keberlanjutan. (Purnamasari et al., 2025)

Ruang leisure di Cirebon dengan tumbuhnya kebiasaan masyarakat terutama remaja perempuan memilih kafe dalam menghabiskan waktu luangnya dengan budaya tren kafe seperti membeli kopi, berinteraksi dan mengekspresikan diri guna memulihkan energi mental. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah kota telah melihat pertumbuhan yang signifikan terkait dengan kafe di beberapa kota termasuk Cirebon. Kafe tidak lagi hanya dikenal sebagai tempat untuk menikmati kopi. Pergeseran peran telah terjadi, di mana kafe kini menjadi pusat interaksi sosial yang mencakup berbagai lapisan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan transformasi dalam cara hidup dan tuntutan masyarakat kontemporer yang mencari lokasi yang lebih dari sekedar tempat untuk menikmati kopi. Dulu, kafe hanya dipandang sebagai lokasi untuk menghabiskan waktu luang atau berinteraksi dengan teman. Namun saat ini terdapat tren baru yang menjaddikan kafe sebagai pusat untuk aktivitas sosial.(Bela, 2024)

Data spesifik jumlah kafe di Cirebon secara terpisah dari data BPS tidak mudah ditemukan, namun berdasarkan data yang ada, jumlah kafe di Kota Cirebon tercatat sekitar 85 unit. Pertumbuhan industri kafe merupakan tren yang meningkat dari tahun ke tahuh dan secara umum, menurut Pemerintah Kota Cirebon sektor perdagangan dan jasa, yang mencakup kafe, merupakan sektor andalan perekonomian Kota Cirebon(Cirebon, 2024).

Lebih jauh, tren kafe di Cirebon juga dapat dibaca sebagai praktik sosial yang mencerminkan dinamika kemaslahatan modern. Ruang leisure seperti kafe menyediakan wadah bagi masyarakat, khususnya perempuan muda, untuk menemukan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan sosial, memperkuat solidaritas komunitas, serta memunculkan nilai-nilai baru dalam keberlanjutan sosial dan budaya. Dengan demikian, studi tentang tren kafe tidak hanya penting dari aspek ekonomi, tetapi juga dari perspektif sosial, gender, dan kemaslahatan masyarakat di era keberlanjutan.

Dengan demikian, penelitian terhadap ruang leisure perempuan sangat relevan untuk mengetahui bagaimana perubahan gaya hidup, akses ruang publik, nilai - nilai sosial yang muncul dalam aktivitas tersebut. Penelitian ini bertujuan menelaah tren perempuan memanfaatkan kafe sebagai praktik kemaslahatan sosial di era keberlanjutan dengan judul "

Ruang Leisure Perempuan: Kajian Tren Kafe Sebagai Praktik Kemaslahatan Sosial di Era Keberlanjutan ".

2. KAJIAN TEORITIS

Penulis Wahyunita . Judul " Coffee Shop and Leisure Time: Mengeksplorasi Trend Gaya Hidup Kaum Milenial di Kota Parepare ". 2023. Pendekatan Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Proses analisis ini dilakukan berdasarkan ringkasan wawancara, catatan lapangan, serta informasi tambahan lainnya. Data yang telah dikumpulkan kemudian dirumuskan Penelitian ini dilakukan secara sistematis agar bisa dipahami dengan mudah dan dapat dijelaskan berupa kutipan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa sering pengunjung datang ke coffee shop di kota Parepare, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi karakteristik generasi milenial di kota tersebut sebagai hasil dari penggunaan waktu luang di coffee shop, serta mengevaluasi pandangan etis ekonomi Islam mengenai frekuensi kunjungan generasi milenial ke coffee shop dan penggunaan waktu luang mereka. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus studi terhadap fenomena café atau coffee shop sebagai tempat rekreasi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti.(Wahyunita, 2023)

Penulis Amelia Ezar Ivana Bela. Judul " Peranan Coffee Shop Samara Coffee & Space Sebagai Sarana Interaksi Sosial Mahasiswa Kota Pekanbaru ". 2024. Pendekatan dalam studi Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi Coffee Shop sebagai lokasi bertemu dan berinteraksi secara sosial di kalangan mahasiswa. Kesamaan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama menyoroti makna sosial dari coffe shop/kafe sebagai tempat berinteraksi, tempat berekspresi, sebagai ruang aman dan tempat yang memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Perbedaan dari penelitian ini yaitu ruang lingkup penelitian dimana peneliti mengambil ruang lingkup yang berfokus pada ruang leisure, kemaslahatan, dan keberlanjutan. Sedangkan penelitian ini ruang lingkup yang berfokus pada interakssi sosial mahasiswa. (Bela, 2024)

Penulis Rafika Mustaqimah Wardah. Judul " Tren Kafe sebagai Penanda Identitas Kelas Sosial (Studi Fenomenologi Masyarakat di Kota Makassar) ". 2019. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif berupa fenomenologi. Data utama didapatkan dari enam orang termasuk dari generasi milenial yang mengalami pengalaman di kafe mewah. Selain itu, data tambahan didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, majalah, artikel online, serta referensi cetak dan digital. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif

interpretatif dalam beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, penyusunan serta pengorganisasian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konteks dan membahas makna kafe sebagai simbol identitas kelas sosial, khususnya bagi generasi muda di kota Makassar. Kesamaan dari Penelitian ini yaitu kedua penelitian memandang bahwa kafe bukan sekedar sebagai tempat minum kopi atau tempat nongkrong tetapi menilai bahwa kafe memiliki fungsi sosial yang lebihh luas dengan makna tertentu. Perbedaan Penelitian ini yaitu objek penelitian peneliti objek penelitian dari kalangan perempuan sedangkan penelitian ini objek penelitian dari kalangan generasi milenial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami lebih dalam dan jelas. bagaimana perempuan memaknai ruang leisure melalui aktivitas di kafe sebagai bentuk kemaslahatan sosial di era keberlanjutan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan nilai sosial yang muncul dari praktik nongkrong di kafe, bukan sekadar mengukur perilaku secara kuantitatif.

Lokasi penelitian berada di beberapa kafe di Cirebon yang banyak dikunjungi oleh perempuan muda. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria perempuan berusia 18–30 tahun yang secara rutin mengunjungi kafe. Data dikumpulkan melalui berbasis sumber sekunder, dengan data berupa artikel berita, tulisan gaya hidup, studi pustaka dan liputan media daring mengenai perilaku leisure Perempuan di Cirebon.

Data dianalisis melalui tahapan pemangkasan informasi, penyampaian data, serta pengambilan kesimpulan. Validitas data di pertahankan melalui triangulasi dari berbagai sumber dan teknik untuk memastikan validitas serta konsistensi informasi. Temuan penelitian diharapkan mampu menggambarkan bagaimana tren kafe berperan sebagai ruang sosial bagi perempuan dalam mewujudkan keseimbangan psikologis, solidaritas komunittas, serta nilai-nilai kemaslahatan sosial yang mendukung keberlanjutan Masyarakat perkotaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kafe sebagai Ruang Leasure Perempuan

Ruang merrupakan tempat di mana individu atau kelompok melakukan berbagai kegiatan. Secara sosiologis, ruang adalah tempat terjadinya berbagai interaksi, sosialisasi, dan hubungan dengan orang lain. Ruang tidak hanya memenuhi kebutuhan individu atau kelompok, tetapi juga memiliki tujuan sosial, seperti munculnya gaya hidup, perilaku

konsumtif, dan berbagai tindakan yang akhirnya menjadi simbol-simbol yang ditunjukkan dalam ruang tersebut. (Laras Gemi Nestiti et al., 2022)

Leisure diartikan atau dikonotasikan sebagai kegiatan non produktif, leisure seringkali diterjemahkan sebagai waktu luang, yaitu waktu di luar pekerjaan atau kewajiban lain, yang panjangnya bervariasi dari ukuran menit, jam sampai hari atau lebih panjang lagi.

Secara etimologis, Kata "café" berasal dari kata Prancis "coffee" yang artinya kopi. Di Indonesia, kata itu diubah menjadi "kafe". Secara umum, kafe berkaitan dengan minuman kopi, tetapi di Indonesia, kafe lebih sering diartikan sebagai ruang untuk meminum kopi serta beberapa minuman non-alkohol lainnya seperti minuman ringan dan makanan ringan.

Rosaldo (1974) mengemukakan bahwa perempuan biasanya lebih terfokus pada aktivitas di rumah akibat harapan untuk menjalankan peran sebagai ibu. Namun, Situasi ini sudah berubah seiring berjalannya waktu, di mana kini kesetaraan gender semakin dikenal, dengan laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama. Pandangan tentang keadilan gender menekankan bahwa setiap orang memiliki hak yang setara tidak ada perbedaan dilihat dari jenis kelamin mereka.(Bunsaman, 2018)

Jadi bisa disimpulkan bahwa Ruang dalam perspektif sosiologis tidak hanya berfungsi sebagai tempat aktivitas fisik, tetapi juga menjadi arena interaksi sosial yang menciptakan gaya hidup, perilaku konsumtif, dan simbolisasi sosial. Dalam konteks leisure, ruang seperti kafe menjadi tempat bagi individu, termasuk perempuan, untuk menikmati waktu luang di luar aktivitas produktif. Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kesetaraan gender, perempuan kini memiliki akses lebih luas ke ruang publik seperti kafe, yang sebelumnya lebih banyak diidentikkan dengan peran domestik. Hal ini menunjukkan adanya transformasi sosial, di mana ruang leisure menjadi bagian penting dari ekspresi identitas dan kebebasan perempuan dalam tatanan masyarakat modern.

Kafe berfungsi sebagai ruang leisure (waktu senggang) yang menyediakan lingkungan semi publik: nyaman, relatif netral, dan berstandar dalam segi makanan/minuman, kursi, Wi-Fi. Untuk banyak perempuan, kafe menjadi tempat rekreasi, refleksi, belajar, bekerja remote, atau berkumpul bersama teman aktivitas yang memperluas pengalaman leisure mereka di luar rumah. Kehadiran perempuan di kafe bukan sekadar konsumsi; seringkali melibatkan kegiatan sosial, intelektual, dan ekonomi (bekerja/jejalin relasi).(Lee, 2022)

Kafe juga dapat berfungsi sebagai “ruang aman” relatif terhadap ancaman kekerasan verbal/fisik di ruang publik terutama bila kafe memiliki desain, tata letak, layanan, dan norma sosial yang mendukung. Di banyak konteks, perempuan melakukan *safety work* (strategi menjaga keselamatan) sebelum dan selama beraktivitas di luar; kafe yang ramah perempuan

mengurangi kebutuhan ini dan memberi kesempatan ekspresi diri (pakaian, percakapan, pertemuan profesional). Namun, tidak semua kafe aman faktor kelas, ras, agama, dan norma lokal menentukan tingkat inklusivitas (Lennox, 2022)

Nilai Sosial dan Spritualitas dalam Aktivitas Leisure

Aktivitas leisure seperti bersantai, berkumpul dengan teman, kegiatan sosial ringan, hobi bisa dianggap sebagai bagian dari *self-care* atau perawatan diri yaitu memberi ruang untuk kesehatan mental dan emosional, mengurangi stres, mempertahankan kesehatan jiwa (hifẓ al-nafs) dan kecerdasan pikiran (hifẓ al-‘aql). Misalnya kajian “Ageing, Leisure, and Social Connectedness” menunjukkan bahwa aktivitas leisure erat hubungannya dengan koneksi sosial yang membantu mengurangi isolasi dan meningkatkan kesejahteraan(Toepoel, 2013).

Dari segi sosial aktivitas leisure dilakukan dalam konteks interaksi sosial contohnya komunitas, berkumpul, berbagi, atau ruang publik yang inklusif memperkuat jaringan sosial, dukungan sosial, rasa kebersamaan, dan menjadi bagian dari kemaslahatan atau kepentingan umum. Dengan demikian leisure tidak hanya “*self-care*” dari pekerjaan, tapi juga aktif membangun hubungan sosial yang sehat.

Dalam kerangka maqashid, Hifẓ al-nafs (menjaga jiwa/beraspek kehidupan) adalah menjaga keberlangsungan kehidupan manusia baik secara fisik maupun pada tingkatan psikologis dan sosial agar tidak terancam bahaya atau kerusakan yang berat.(Dahlan et al., 2021). Konsep ini dapat digunakan untuk menafsirkan bagaimana aktivitas leisure di kafe bisa menjadi ruang yang menjaga jiwa seperti menenangkan, merefresh mental, memberi ruang aman bagi perempuan yang mendukung kondisi jiwa agar sehat, seimbang. Leisure yang positif yaitu bersosialisasi, beristirahat mampu menjadi bagian dari penjagaan jiwa(Roslan, 2022).

Hifẓ al-‘aql (menjaga akal/rasio) berfokus pada menjaga fungsi akal manusia termasuk menjaga dari kebodohan, penipuan, penggunaan akal secara merusak, dan memastikan manusia menggunakan akal secara baik dalam kehidupan. Artinya menyediakan kondisi untuk fungsi akal berjalan dengan baik dari segi pendidikan, pemikiran kritis, menjaga dari kerusakan akal contohnya penyalahgunaan, hoaks, konsumtivisme berlebihan(Al Wasim, 2020).

Dalam dunia modern, ruang leisure bagi perempuan seperti kafe, digunakan untuk interaksi sosial, pertukaran ide, ekspresi kreatif, dan menjaga keseimbangan mental tidak hanya konumsi pasif, tetapi aktif secara intelektual dan sosial. Dengan kata lain, kafe bisa menjadi tempat di mana akal berkembang seperti berdiskusi, berekspresi, menjalin jejaring sehingga memenuhi syariah dalam artian menjaga akal.(Hidayatus et al., 2024)

Tren Kafe dan Kemaslahatan Sosial di Era Keberlanjutan

Pertumbuhan kafe di kota-kota seperti Cirebon menunjukkan bahwa kafe kini tidak hanya tempat minum kopi saja, tetapi juga menjadi tempat bersantai yang memiliki dimensi sosial dan budaya. Kafe menjadi tempat di mana perempuan muda bisa menikmati waktu luang, mengekspresikan diri, membangun hubungan, dan mencari keseimbangan emosional. Ini menunjukkan pergeseran gaya hidup dari sekadar konsumsi ke arah yang lebih reflektif dan interaktif. Konteks kafe sebagai ruang sosial didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa budaya minum kopi dan nongkrong bisa dilihat sebagai praktik sosial dalam kehidupan urban modern.(Tanjung et al., 2025)

Dari sudut pandang kemaslahatan sosial, aktivitas perempuan di kafe bisa dianalisis melalui nilai syariah, terutama konsep Maqāṣid al-Sharīʿah seperti Hifz al-Nafs (perlindungan jiwa) dan Hifz al-‘Aql (perlindungan akal). Maslahah adalah konsep yang bisa diukur dan dibandingkan, sehingga lebih mudah ditentukan prioritas dan tahapan dalam memenuhinya. Aktivitas bersantai di kafe yang memberikan ruang aman, nyaman, dan mendukung bagi perempuan membantu menjaga kesehatan mental, emosional, serta memungkinkan stimulasi pemikiran, diskusi, dan kreativitas. Hal ini menjadikan kafe sebagai tempat yang bukan hanya untuk konsumsi, tetapi juga untuk pembinaan sosial dan intelektual. Kajian maqâṣid menunjukkan bahwa perlindungan terhadap jiwa dan akal adalah bagian dari tujuan utama syariah yang relevan dalam konteks keberlanjutan sosial.(Nurholis, 2025)

Konsumsi yang hanya untuk status atau keinginan tanpa makna (israf, raghbah) bertentangan dengan ajaran ekonomi Islam yang menekankan kemaslahatan atau manfaat umum, keseimbangan, tidak memboroskan harta sendiri maupun lingkungan(Novranda et al., 2024). Dalam artikel “Paradigma Baru Konsumsi Islami: Islamisasi Konsep Utilitas Sebagai Kritik Atas Ekonomi Konvensional” menunjukkan bagaimana konsumsi bisa diarahkan ke manfaat (maslahah) bukan sekadar utilitas maksimum(Wibisono et al., 2025). Dalam perspektif maqashid, konsumsi yang selaras dengan hifẓ al-nafs dan hifẓ al-‘aql adalah konsumsi yang menjaga kesejahteraan jiwa dan akal, bukan yang mengeksploitasi atau menjerumuskan. Konsumsi harus berorientasi kemaslahatan, bukan hanya kepuasan sesaat atau status.

Dalam konteks era keberlanjutan (sustainability), tren kafe juga mencerminkan integrasi antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Beberapa kafe di Indonesia sudah menerapkan praktik ramah lingkungan (eco-friendly), mendukung produk lokal dan UMKM, serta menciptakan komunitas sosial yang inklusif. Bentuk-bentuk ini memperkuat bahwa kafe bisa menjadi bagian dari infrastruktur sosial yang mendukung keberlanjutan bukan hanya dalam

konteks bisnis, tetapi juga dalam kemaslahatan masyarakat, kesetaraan gender, dan kesejahteraan bersama. (Alhabshy & Salee, 2025)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Aktivitas perempuan di kafe menunjukkan pergeseran makna ruang publik dari sekadar konsumsi menjadi sarana refleksi diri, relasi sosial, dan pemulihan mental. Kafe berperan sebagai ruang leisure yang aman dan inklusif, tempat perempuan mengekspresikan diri serta membangun solidaritas sosial. Aktivitas ini menjadi bentuk self-care yang memperkuat kesejahteraan individu dan komunitas. Dari sudut pandang maqashid syariah, kegiatan bersenang-senang di kafe mencerminkan nilai-nilai menjaga jiwa atau Hifz al-nafs serta menjaga akal atau Hifz al-‘aql karena itu membantu keseimbangan emosional serta daya pikir. Dengan demikian, tren kafe dapat dipahami sebagai transformasi nilai konsumtif menuju nilai kemaslahatan, yang berkontribusi pada pembentukan ruang publik berkelanjutan, aman, dan berkeadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al Wasim, A. (2020). Maqashid Syari'ah Menjawab Tantangan Post-Truth Era: Urgensi Hifẓ Al-'Aql Sebagai Penyaring Informasi. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, *21*(2), 143-157. https://doi.org/10.21580/ihya.21.2.4831

Alhabshy, M. A., & Salee, A. (2025). Exploring Sustainable Branding in Indonesia's Coffee Shop Culture. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi*, *4*(2 SE-Articles), 820-831. https://doi.org/10.59066/jmae.v4i2.1740

Bela, A. E. I. (2024). Peranan Coffee Shop Samara Coffee & Space sebagai Sarana Interaksi Sosial Mahasiswa Kota Pekanbaru. *2*.

Bunsaman, S. M. (2018). Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Peranan Petugas K3L Perempuan). *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 146-157. https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18373

Cirebon, B. K. (2024). Restoran dan Oleh-Oleh 2020. Diakses dari https://cirebonkota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYyIzE=/restoran-dan-oleh-oleh-2020.html

Dahlan, M., Bustami, M. R., Makmur, & Mas'ulah, S. (2021). The Islamic principle of ḥifẓ al-nafs (protection of life) and COVID-19 in Indonesia: A case study of Nurul Iman Mosque of Bengkulu City. *Heliyon*, *7*(7), e07541. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07541

Hidayatus, S., Adam, S., & Al, H. (2024). Transformasi Nilai Religius di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz al- 'Aql kehidupan manusia, termasuk dalam hal pemahaman dan praktik nilai-nilai antara nilai religius dan era digital. *93-109*.

Laras Gemi Nestiti, Yusmar Yusuf, & Resdati. (2022). Budaya Konsumsi Kopi Sebagai Gaya Hidup The Leisure Class Pada Generasi Z Di Coffee Shop Ugoku.co dan Titik Kumpul Coffee Brewers Kecamatan Sekupang Kota Batam. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *1*(10), 2599-2608. https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i10.2591

Lee, N. (2022). Third place and psychological well-being: The psychological benefits of eating and drinking places for university students in Southern California, USA. *Cities*, *131*, 104049. https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.104049

Lennox, R. A. (2022). "There's Girls Who Can Fight, and There's Girls Who Are Innocent": Gendered Safekeeping as Virtue Maintenance Work. *Violence Against Women*, *28*(2), 641-663. https://doi.org/10.1177/1077801221998786

Novranda, F., Idwal, & Romi Adetio Setiawan. (2024). Transformasi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Perantauan (Studi Kasus Mahasiswa Ekonomi Syariah Uinfas Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, *7*(1), 69-87. https://doi.org/10.36085/jamekis.v7i1.5796

Nurholis, M. (2025). Islamic Law and Environmental Sustainability: Maqasid al-Sharia 's Perspective. *8*(3), 541-548. https://doi.org/10.58824/mediasas.v8i3.413

Purnamasari, L., Sihombing, A., Fuad, A., & Adam, M. (2025). The Spatial Practices of Working Women in Third Place: Contributions to Urban Environmental Sustainability. *International Journal of Technology*, *16*(4), 1124-1142. https://doi.org/10.14716/ijtech.v16i4.7606

Roslan, M. Mustaqim. (2022). Teori Hifs al-Nafs dalam Maqosid Syariah. *Of Muwapaqot*, *6*(1), 1-13. https://doi.org/10.53840/muwafaqat.v6i1.121

Tanjung, H., Wathon, U. N., & Info, A. (2025). Coffee Drinking Culture as a Social Practice: An Ethnographic Study in the Local Community of Lembar Village, West Lombok. *1*(1), 31-38.

Toepoel, V. (2013). Ageing, Leisure, and Social Connectedness: How Could Leisure Help Reduce Social Isolation of Older People? *Social Indicators Research*, *113*(1), 355-372. https://doi.org/10.1007/s11205-012-0097-6

Wahyunita. (2023). Coffee Shop and Leisure Time: Mengeksplorasi Trend Gaya Hidup Kaum Milenial di Kota Parepare. *2*(4), 31-41.

Wibisono, V. F., Arief, S., & Atmaja, M. T. (2025). Paradigma Baru Konsumsi Islami: Islamisasi Konsep Utilitas Sebagai Kritik Atas Ekonomi Konvensional. *Lab*, *9*(01), 1-21. https://doi.org/10.33507/lab.v9i01.2755